

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Beban Pengasuhan Orang Tua Kepada Anak *Intellectual Disability*

Beban pengasuhan orang tua dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dirasakan orang tua akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan orang tua dengan kemampuan orang tua dalam mengasuh.

Menurut WHO (dalam Napolion, 2010, hlm 52), ada dua jenis pengelompokan beban keluarga, yaitu:

Beban Objektif, yaitu beban yang berhubungan dengan masalah dan pengalaman anggota keluarga meliputi gangguan hubungan antar anggota keluarga, terbatasnya hubungan sosial dan aktifitas kerja, kesulitan finansial dan dampak negatif terhadap kesehatan fisik anggota keluarga. Beban Subjektif, yaitu beban yang berhubungan dengan reaksi psikologis anggota keluarga meliputi perasaan kehilangan, kesedihan, cemas dan malu dalam situasi sosial, koping stress terhadap gangguan perilaku dan frustrasi yang disebabkan karena perubahan hubungan.

Sementara menurut Robinson (dalam Napolion, 2010, hlm 52) beban keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus meliputi beban pekerjaan, keuangan, fisik, sosial, dan waktu.

Rosenzweig (dalam Fitryasari, 2009, hlm 20) menekankan beban pekerjaan dirasakan ketika orang tua tidak mampu mengatur peran sebagai seseorang yang bekerja dan sebagai pengasuh dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini akan dirasakan sebagai beban yang berat oleh seorang Ibu yang bekerja, dimana Ibu adalah anggota

keluarga yang paling banyak terlibat dalam memberikan pengasuhan kepada anak dengan tunagrahita.

Menurut Friedman (dalam Napolion, 2010, hlm 53) beban keluarga dengan anak tunagrahita diartikan sebagai stress atau efek dari anak dengan tunagrahita. Sedangkan menurut Hamid (dalam Napolion, 2010, hlm 53) stress pada keluarga dapat dilihat dari adanya gangguan pada fungsi keluarga. Kehadiran anak dengan *Intellectual Disability* di tengah keluarga akan membawa masalah pada orang tua.

Jenis beban yang dirasakan keluarga terkait keberadaan anak dengan tunagrahita dapat berupa beban mental dan material, yaitu:

- a. Beban fisik, akan dirasakan sebagai kelelahan dan keluhan fisik oleh anggota keluarga yang terlibat dalam proses pengobatan dan perawatan.
- b. Beban sosial, terjadi saat keluarga merasa tidak diterima dimasyarakat karena ada salah satu anggota keluarga yang mengalami keterbatasan.
- c. Beban waktu, ini dialami oleh keluarga, karena hampir seluruh waktu dihabiskan untuk mengasuh dan merawat anak dengan tunagrahita, bahkan keluarga mengorbankan waktu pribadi, waktu untuk bekerja, waktu untuk bergaul dengan lingkungan, dan waktu untuk berbagi bersama dengan anggota keluarga yang lain.
- d. Beban keuangan, sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk memenuhi semua kebutuhan anak tunagrahita seperti terapi.

Seluruh beban yang dirasakan orang tua merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh orang tua.

2. Pengasuhan

a. Pengertian Pengasuhan

Hoghughi (dalam NICHCY, 2003, hlm. 3) menyebutkan bahwa:

pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Brooks (2001, hlm. 8) juga mendefinisikan bahwa:

pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Ginintansasi (2009, hlm. 3) pengasuhan atau disebut juga “parenting” adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini biasanya dikerjakan oleh Ayah dan Ibu (orang tua biologis dari anak), namun bila orang tua anak biologisnya tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas ini diambil alih oleh keluarga terdekat seperti kakek, nenek, dan saudara lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, sebagai sebuah proses interaksi dan

sosialisasi yang tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

b. Tipe Pengasuhan

Menurut Hastuti (2010, hlm 11) gaya pengasuhan adalah cara interaksi pengasuh kepada anak asuh. Pada dasarnya ada dua tipe pengasuhan yaitu: gaya pelatihan emosi (*parental emosional styles*) dan gaya pendisiplinan. Gaya pelatihan emosi terbagi dua yaitu; gaya pengasuhan emosi (*coaching*) dan gaya pendisiplinan. Sedangkan untuk gaya pendisiplinan terbagi atas tiga yaitu: Otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan membiarkan (*permissive*).

Tipe pengasuhan menurut Hastuti (2010, hlm 11), yaitu:

- Gaya pelatihan emosi (*parental emosional styles*) merupakan pola pengasuhan dimana pengasuh mampu membantu anak asuh untuk menangani emosi terutama emosi negatif. Pengasuh tipe ini mampu menilai emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Bentuk pengasuhan ini berhubungan dengan kepercayaan pengasuh terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga pengasuh bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.
- Gaya pengabaian emosi (*dimissing parenting style*). Pola pengasuhan dimana pengasuh tidak punya kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak serta percaya bahwa emosi negatif sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan. Pengasuh tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat sedih sehingga pengasuh tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

Sementara itu untuk gaya pendisiplinan menurut Santrock (dalam Hastuti 2010, hlm 14) terbagi atas tiga, yaitu:

- Pendisiplinan otoriter (*authoritarian*), yaitu pola asuh dimana pengasuh memberi aturan yang ketat dan adanya otoritas dari

pengasuh untuk menetapkan aturan yang bersifat kaku dan tanpa penjelasan. Pengasuh dengan tipe ini biasa mendikte segala perbuatan yang seharusnya dilakukan anak serta tidak mengharapkan anak membantah keputusan yang telah ditetapkan.

- Pendisiplinan demokratis (*authoritative*) pola asuh ini dimana pengasuh memberi batasan yang tinggi namun juga memberi penjelasan sesuai pola pikir anak (toleran kepada anak). Pengasuh tipe ini memberikan batasan dan aturan kepada anak tetapi juga memberikan konsekuensi yang bersifat naluriah kepada anak apabila mereka melakukan kesalahan kepada anak. Selain itu pengaruh tipe ini juga menjelaskan pentingnya aturan yang telah disepakati dan mengapa aturan tersebut harus dijalani oleh anak.
- Pendisiplinan *permissive* merupakan pola asuh dimana pengasuhan tipe ini memberi aturan atau batasan yang longgar ke anak dan kurang memberi penghargaan atau penjelasan ke anak dalam memahami masalah kehidupan. Pengasuhan tipe ini lebih responsive terhadap kebutuhan anak namun tidak memberi batasan yang tepat bagi perilaku anak sehingga anak dapat membuat aturan, jadwal dan aktivitas sendiri.

Hess, *etc* (dalam Berns, 1997, hlm 55) membandingkan gaya pengasuhan dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi dan rendah, diantaranya:

- a. Orang tua yang memiliki status sosio-ekonomi lebih rendah cenderung menekankan ketaatan, rasa hormat, kerapian, kebersihan, dan menjauhi masalah, sedangkan orang tua dari status sosio-ekonomi lebih tinggi lebih suka menekankan kebahagiaan, kreativitas, ambisi, kebebasan, kewaspadaan, dan kontrol pribadi.
- b. Orang tua yang memiliki status sosio-ekonomi lebih rendah cenderung lebih mengontrol, otoriter, dan sewenang-wenang dalam kedisiplinan mereka dan siap menggunakan hukuman fisik, sedangkan orang tua dengan status sosio-ekonomi cenderung lebih demokratis. Mereka lebih suka menggunakan gagasan dengan anak mereka dan menjadi terbuka dengan opini anak mereka.
- c. Orang tua yang memiliki status sosio-ekonomi lebih tinggi cenderung menunjukkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak mereka dari pada orang tua yang memiliki status sosio-ekonomi lebih rendah.

- d. Orang tua yang memiliki status sosio-ekonomi lebih tinggi lebih banyak berbicara dengan anaknya, memikirkan gagasan dengan anaknya, dan menggunakan bahasa yang kompleks dari pada orang tua yang memiliki status sosio-ekonomi lebih rendah.

c. Metode dan Teknik Mengasuh

Menurut Hastuti (2010, hlm 23) bahwa dalam mengasuh anak ada beberapa metode yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak, diantaranya: 1) Pemberian *Reward*/Penghargaan, 2) Disiplin. 3) *Time Out*, 4) *Role Modeling*, 5) *Encouragement*, 6) *Attention Ignore*. Berikut akan dijelaskan masing-masing metode dan teknik mengasuh:

- Pemberian *Reward* atau Penghargaan kepada anak asuh biasanya dalam bentuk mainan, uang, makanan, dll. Namun *reward* bisa dalam bentuk *privileges*/keistimewaan yaitu hadiah yang memungkinkan anak asuh dapat memperoleh kebebasan dan kesempatan. Bentuknya dapat berupa waktu main yang lebih banyak, memperbolehkan anak asuh meminjamkan mainan yang disukainya. Saat memberikan *reward* pengasuh harus memperhatikan bahwa *reward* berupa sesuatu yang spontan sebagai penghargaan atas tindakan anak asuh yang baik dan untuk menyuap anak asuh. *Reward* bukan untuk mengubah perilaku anak asuh tapi menghargai hasil karya anak asuh.
- Disiplin pada anak asuh dapat menentukan kepercayaan diri sehingga mereka memiliki kontrol yang ada pada dirinya.
- *Time Out* adalah proses bagi anak asuh untuk menenangkan diri dan menyadari kesalahannya. *Time out* bukan hukuman, namun memberi waktu dan kesempatan pada anak asuh untuk memperoleh kontrol atas perilakunya. Tujuan *time out* untuk mengajarkan anak kontrol diri, mengakhiri perilaku keliru dan

memberi kesempatan pada anak asuh untuk memikirkan kembali tindakannya dan dampaknya.

- *Role modeling* yang dimaksud adalah anak asuh belajar dari mengamati tingkah laku, perbuatan, persepsi, pemikiran, cara berkomunikasi dari pengasuh yang ada disekitarnya sehingga perilaku positif dan cara komunikasi pengasuh dapat ditiru oleh anak asuh.
- *Attention ignore* dapat dilakukan pengasuh dengan memfokuskan pada perbuatan baik yang dilakukan oleh anak asuh sehingga akan mengulangi perbuatan tersebut. Dan mengabaikan perilaku buruk sehingga ia tidak akan mengulanginya lagi. Pengasuh juga perlu membatasi diri sampai berapa lama ia akan mengabaikan tindakan anak asuh untuk mengalihkan perhatiannya pada tindakan yang lebih positif.

3. Konsep *Intellectual Disability*

Intellectual Disability menurut AAIDD (2011) (dalam Totsika, Hasting, Vagenas dan Emerson, 2014, hlm. 2) mendefinisikan *intellectual disability* sebagai berikut :

Intellectual Disability is a disability that occurs before age 18. It is characterized by significant limitations in intellectual function and adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical skills.

Intellectual Disability terjadi sebelum usia 18 tahun. Hal ini ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif baik yang dinyatakan secara konseptual, sosial, maupun keterampilan adaptif secara praktis.

Dari pengertian di atas bahwa seseorang *Intellectual Disability* mengalami keterbatasan yang berdampak kepada perkembangan anak, diantaranya 1) Fungsi Intelektual, dimana seseorang *Intellectual Disability* mengalami kesulitan seperti belajar, penalaran, pemecahan

masalah, dll. 2) Perilaku Adaptif, dimana seseorang *Intellectual Disability* mengalami keterbatasan dalam konseptual, sosial, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya pengelompokan atau klasifikasi anak-anak dengan *Intellectual Disability* didasarkan pada tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) mereka, seperti yang dijelaskan Blake (Soemantri, 2006 hlm, 108) dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Kasifikasi Anak dengan *Intellectual Disability*

Level	IQ	
	Standford Binet	Skala Weschler
Ringan	62-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	35-20	39-25
Sangat Berat	>19	>24

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang di pandang relevan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran penelitian tentang beban pengasuhan orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* :

1. Penelitian karya Lidaniel pada tahun 2014 dengan judul “Problematika yang Dihadapi Keluarga Dari Anak Dengan *Intellectual Disability* (Studi Etnografi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran anak dengan *Intellectual Disability* ditengah-tengah keluarga memunculkan berbagai dampak negatif dan positif, baik secara personal, secara interpersonal dalam satu keluarga, maupun secara interaksional keluarga dengan lingkungan sekitar.

2. Penelitian karya Kens Napolion tahun 2010 dengan judul “Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Anak Tunagrahita Di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor 2010: Studi Fenomenologi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang anak dengan tunagrahita sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan keluarga, dimana dengan segala keterbatasan kemampuannya dapat menimbulkan beberapa permasalahan di dalam keluarga, bahkan dapat menimbulkan perselisihan dalam keluarga, dan saling menggugat.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu yang relevan diatas menunjukkan bahwa kehadiran anak dengan *Intellectual Disability* akan membawa keluarga atau orang tua berhadapan dengan berbagai permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*.

Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dirasakan orang tua yang memiliki lebih dari satu anak *Intellectual Disability* dalam proses pengasuhan.